

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut Usia disingkat dengan Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun ke atas. Setiap makhluk hidup akan mengalami semua proses yang dinamakan menjadi tua atau menua. Proses menua atau Aging Process tersebut bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, dimana terdapat proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Mujiadi & Siti Rachmah, 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lanjut usia adalah seseorang yang dianggap telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Peraturan Presiden RI, 2021). Menurut WHO jumlah penduduk dunia yang berusia di atas 60 tahun mencapai 1,1 miliar pada tahun 2024, jumlah tersebut akan terus meningkat pada tahun 2030 sebanyak 1,4 miliar, dan pada tahun 2050 di proyeksikan akan mencapai sebanyak 2,1 miliar (World Health Organization, 2024).

Populasi lansia menurut WHO berkembang pesat di seluruh Wilayah Asia Tenggara, proporsi orang tua dalam kelompok usia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 12,2% pada 2024 menjadi 22,9 persen pada 2050 (WHO, 2024).

Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia pada 2023, hampir 12 persen atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia masuk kategori lansia. Menurut Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia Prof. dr. Dante Saksono Harbuwono, jumlah lansia di Indonesia akan terus meningkat hingga 2045. Diperkirakan, Indonesia akan memiliki 20 persen atau sekitar 50 juta jiwa lansia (Kemenkes, 2024).

Sedangkan dari data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2025, populasi lansia pada tahun 2021 sebanyak 603.360 jiwa, tahun 2022 sebanyak 629.493 jiwa, sebanyak 654.200 jiwa pada tahun 2023 dan sebanyak 679.000 jiwa pada tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025).

Lansia mengalami masalah kesehatan akibat dari kemunduran sel-sel tubuh yang mengakibatkan penurunan fungsi dan daya tahan tubuh (Kholifah, 2016). Tidak hanya masalah kesehatan fisik, lansia juga mengalami kemunduran sosial, mental, moral dan spiritual dimana perubahan-perubahan tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya (Bini'Matillah et al., 2018; Padila, 2013; Satria & Wibowo, 2022).

Masalah psikologis pada lansia menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan. Masalah psikologis seringkali dialami oleh lansia diakibatkan oleh persepsi negative masyarakat luas. Lansia seringkali dipandang tidak berdaya, sakit-sakitan, tidak produktif dan sebagainya. Mereka juga dianggap sebagai beban keluarga (Sessiani, 2018) .

Kebahagiaan merupakan faktor yang sangat penting bagi lansia. Perasaan bahagia dapat membantu lansia dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dialami oleh lansia. Secara umum, lansia yang bahagia lebih sadar dan siap untuk

terikat dengan kegiatan baru. Kebahagiaan juga berkorelasi dengan rendahnya kematian dan kesengsaraan pada lansia (Hakim & Hartati, 2014)

Berdasarkan *World Happiness Report 2024*, indeks kebahagiaan penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia yang mencakup individu berusia di atas 60 tahun adalah 5,159, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-79 dari 143 negara untuk kelompok usia ini. Skor ini lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia muda di Indonesia. Sebagai perbandingan, kelompok usia di bawah 30 tahun memiliki skor kebahagiaan sebesar 6,089, dengan peringkat ke-75 secara global. (World Happiness Report 2024, 2024)

Kemudian berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2021), indeks kebahagiaan penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur pada tahun 2017-2021 didapatkan bahwa usia >65 tahun menempati posisi terendah pertama dan usia 41-64 menempati posisi terendah kedua jika dibandingkan dengan kelompok umur lainnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Menurut BPS Provinsi Sumatra Barat, nilai indeks kebahagiaan penduduknya mengalami penurunan dari 72,43 tahun 2017 menjadi 71,34 di tahun 2021, sehingga hal ini menjadikan Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang tidak bahagia di Indonesia. Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dilakukan oleh BPS menggunakan tiga dimensi utama yaitu kepuasan hidup, perasaan (afeksi), dan makna hidup (eudaimonia) (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021).

Kebahagiaan menjadi hal penting bagi lansia, karena memiliki dampak positif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Hormon-hormon seperti dopamin,

serotonin, oksitosin, dan endorfin, yang terkait dengan perasaan bahagia, dapat meningkatkan kesejahteraan dan menangkal berbagai penyakit (Fantazilu & Nurchayati, 2022).

Menurut Widiyawati & Nurjannah menyebutkan faktor-faktor yang dapat membawa kebahagiaan antara lain: tempat tinggal, pendapatan individu, serta hubungan sosial dengan orang lain (Widiyawati & Nurjannah, 2023). Menurut Handayani menyatakan bahwa kebahagiaan individu tercipta karena adanya dukungan sosial (Handayani, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Carr yang menyatakan faktor-faktor kebahagiaan yaitu kepribadian, pernikahan, Kesehatan, agama, dukungan sosial, persahabatan serta spiritualitas (Carr, 2005).

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kebahagiaan. Dukungan sosial sendiri merupakan bentuk bantuan kepada individu yang berupa perhatian, pemberian motivasi, informasi, serta materi yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu (Sherbourne & Stewart, 1991). Dengan dukungan sosial, lansia dapat memiliki energi positif dalam hidupnya, meskipun berada di tahap akhir perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahya et al. bahwa dukungan sosial mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan sosialnya serta mempertahankan kesehatannya. (Cahya et al., 2019)

Penelitian sebelumnya mengenai dukungan sosial dan kebahagiaan yang dilakukan oleh Harijanto & Setiawan (2017) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kebahagiaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Handayani (2021) bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kebahagiaan. Selanjutnya, penelitian lain mengenai dukungan sosial

dan kebahagiaan oleh Uraningsari & Djalali (2016) menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial lansia maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan lansia.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2024 terdapat data lansia sebanyak 92.344, dengan prevelansi jumlah lansia terbanyak pada Puskesmas Belimbing di urutan pertama sebanyak 8.266 orang. (Dinkes Kota Padang, 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2025 diperoleh data lansia yang mengikuti posyandu lansia ada sebanyak 40 lansia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 8 orang lansia yang diwawancara didapatkan data 5 (62%) orang lansia mengatakan mereka mengatakan mereka tidak bahagia dan 3 (38%) orang lansia bahagia.

Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial, dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia (Taylor dalam Al Amelia et al., 2022). Namun, ada tantangan dalam memberikan dukungan sosial kepada lansia, terutama bagi yang merasa terisolasi atau kurang didukung oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Tidak adanya dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan risiko depresi dan bahkan bunuh diri pada lansia (Arofah & Sofro, 2022)

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berminat melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan tingkat kebahagiaan lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kebahagiaan lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik responden lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi dukungan sosial pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025.
- c. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat kebahagiaan pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025.
- d. Diketuinya hubungan dukungan sosial dengan tingkat kebahagiaan pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai masukan kepada lansia agar mengetahui kebutuhan sosial dengan tingkat kebahagiaan lansia, sehingga menyusun panduan dalam pemenuhan kebutuhan sosial lansia.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi puskesmas berupa data hasil yang dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan atas hasil penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan Tingkat kebahagiaan pada lansia.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian dapat memperkaya wawasan ilmu keperawatan khususnya yang terkait dengan hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan lansia

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi data masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang terkait dengan kebahagiaan lansia.

